

NASIONALISME MASYARAKAT PERBATASAN INDONESIA MALAYSIA

(Studi Kasus Di Desa Aji Kuning Kecamatan Sebatik Tengah Kabupaten Nunukan Provinsi Kalimantan Utara)

Andi Hartati¹, Sukapti²

Abstrak

Penelitian ini mendeskripsikan tentang bagaimana masyarakat Desa Aji Kuning dapat mempertahankan Nasionalismenya yang berbatasan langsung dengan negara lain. Penelitian ini dilakukan Di Desa Aji Kuning Kecamatan Sebatik Tengah Kabupaten Nunukan Provinsi Kalimantan Utara. Penelitian ditujukan untuk mengetahui seberapa kuat Nasionalisme masyarakat Perbatasan, dengan mengambil data dari pihak pemerintah Desa setempat dan warga Desa Aji Kuning melalui wawancara secara lebih luas mengenai Nasionalisme tersebut sebanyak 2 orang informan laki-laki dan 3 orang informan perempuan yang merupakan warga asli desa setempat. Teori dan konsep penelitian tersebut adalah masyarakat perbatasan dan nasionalisme dengan variabel dari status kewarganegaraan, penggunaan bahasa, penggunaan mata uang, pilihan pendidikan, pilihan politik dan perayaan hari kemerdekaan. Adapun hasil dari penelitian yang dilakukan adalah nasionalisme masyarakat perbatasan Indonesia Malaysia sangat kuat dan masih bisa menjaga keutuhan bangsa walaupun batas wilayah laut dan darat sangat dekat, dan mereka hanya tergantung dari sisi ekonomi Malaysia.

Kata Kunci : Nasionalisme, Pulau sebatik, Perbatasan

Pendahuluan

Provinsi Kalimantan Utara yang merupakan provinsi termuda di Kalimantan yang berbatasan langsung dengan negara lain, tidaklah salah bila dikatakan sebagai daerah pinggiran yang dimaksud dalam Nawacita yang ke-3 tersebut. Pengelolaan wilayah perbatasan yang dimulai dari Kalimantan Utara berarti pula mewujudkan Nawacita yang ke-3 tersebut yaitu “Membangun Indonesia dari pinggiran dengan memperkuat daerah-daerah dan desa dalam kerangka negara kesatuan” (Rosliana et al., 2015). Kabupaten Nunukan merupakan salah satu Kabupaten yang termasuk dalam Provinsi Kalimantan Utara

¹ Mahasiswa Program Studi Pembangunan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: hartatiandi22@gmail.com

² Dosen Pembimbing, Dosen Pembangunan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman

yang memiliki jumlah 5 Kecamatan yaitu Kecamatan Sebatik, Sebatik Timur, Sebatik Utara, Sebatik Barat dan Sebatik Tengah.

Desa Aji Kuning ini merupakan Desa yang berbatasan langsung dengan negara tetangga yaitu Malaysia baik secara darat dan laut. Kondisi tersebut yang membuat peneliti ini tertarik untuk meneliti tentang nasionalisme masyarakat perbatasan Indonesia Malaysia. Ditengah tantangan dominasi dan hegemoni dari Malaysia tersebut, baik secara ekonomi maupun arus informasi yang telah berlangsung berpuluh-puluh tahun di Sebatik, maka pembangunan karakter kebangsaan (*Nation Character Building*) tentu menjadi sebuah tanda tanya besar, bagaimana sikap nasionalisme, semangat bela negara hingga patriotisme warga perbatasan Indonesia di Pulau Sebatik.

Daerah perbatasan adalah komponen wilayah suatu negara yang secara administratif dan fisik terletak berseberangan dengan negara lain. Hal ini juga menyebabkan beberapa kemiripan secara budaya, sehingga masyarakat perbatasan mungkin memiliki kesamaan budaya atau peradaban. Akibatnya, daerah perbatasan mungkin menghadapi ambiguitas tentang siapa yang memiliki tradisi tersendiri. Hal ini didasarkan pada kenyataannya bahwa sebagian besar masyarakat Indonesia yang tinggal didekat perbatasan memiliki ikatan yang kuat dengan masyarakat lokal di negara perbatasannya, baik secara bidang ekonomi, sosial, agama, kekerabatan, dan kesenian, bahkan berasal dari keturunan yang sama.

Ditengah tantangan dominasi dan hegemoni dari Malaysia tersebut, baik secara ekonomi maupun arus informasi yang telah berlangsung berpuluh-puluh tahun di Sebatik, maka pembangunan karakter kebangsaan (*Nation Character Building*) tentu menjadi sebuah tanda tanya besar, bagaimana sikap nasionalisme, semangat bela negara hingga patriotisme warga perbatasan Indonesia di Pulau Sebatik (Wahyudi, 2017).

Penelitian ini melihat lebih dalam tentang Nasionalisme ini dari simbol negara yang berdasarkan dari beberapa variabel yaitu status kewarganegaraan, pilihan bahasa, penggunaan mata uang, penggunaan pendidikan, partisipasi politik dan perayaan hari kemerdekaan. Berdasarkan hal tersebut hingga saat ini masyarakat Desa Aji Kuning memiliki jiwa dalam bertanggung jawab terhadap nasionalisme bangsa yang sangat besar dan kuat.

Kerangka Dasar

Masyarakat Perbatasan

Perbatasan negara merupakan sebuah ruang geografis yang sejak semula merupakan wilayah perebutan kekuasaan antarnegara, yang terutama ditandai oleh adanya pertarungan untuk memperluas batas antar negara. Sebagai bagian dari sejarah dan eksistensi negara, riwayat daerah perbatasan tidak mungkin di lepaskan dari sejarah kelahiran dan berakhirnya berbagai negara (Trisudarmo, 2002).

Perbatasan daerah adalah bagian dari wilayah daerah yang terletak pada sisi dalam sepanjang batas wilayah Indonesia dengan daerah lain, dalam hal batas wilayah daerah di darat, kawasan perbatasan berada di Kecamatan (UU No. 43 Tahun 2008 tentang perbatasan negara). Pengertian kawasan perbatasan negara menurut UU No. 26 Tahun 2007 dan PP 26 Tahun 2008 adalah wilayah kabupaten atau kota yang secara geografis dan demografis berbatasan langsung dengan negara tetangga atau laut lepas.

Daerah perbatasan adalah wilayah kabupaten/kota yang secara geografis dan demografis berbatasan langsung dengan negara tetangga atau laut lepas. Wilayah perbatasan merupakan pertemuan dua daerah yang berbeda otoritas administrasinya yaitu perbatasan antar provinsi yang masing-masing mempunyai kewenangan mengatur daerahnya sendiri sesuai yang dimiliki berdasarkan atas kebutuhan nyata bagi masyarakat.

Dalam kacamata para ahli geografi politik, pengertian perbatasan dapat dibedakan menjadi *boundary* dan *frontier*. *Boundary* digunakan karena fungsinya yang mengikat atau membatasi (*bound of limit*) negara sebagai suatu unit spasial politik yang berdaulat, sedangkan *frontier* digunakan untuk menyebut perbatasan karena posisinya yang terletak di depan (*front*) atau dibelakang (*hinterland*) dari suatu negara. Meskipun telah memiliki arti dan makna yang berbeda namun keduanya saling melengkapi dan mempunyai nilai yang strategis bagi kedaulatan wilayah suatu negara. Selanjutnya dalam perspektif geografi politik, batas wilayah suatu negara dibedakan menjadi dua, yaitu menurut fungsinya (klasifikasi fungsional) dan menurut terjadinya (klasifikasi morfologis) (Hadiwijoyo, 2009).

Adapun dinamika permasalahan kawasan perbatasan tersebut merupakan suatu dimensi yang kompleks, terdapat sebuah faktor krusial yang terjadi baik dalam bidang lingkungan dan kekuasaan negara, politik, sosial, keuangan seperti dalam perlindungan dan keamanan. Berbicara secara komprehensif, ada tiga masalah utama yang secara garis besar dalam wilayah perbatasan antar negara adalah sebagai berikut :

1. Penetapan garis wilayah yang ada dibagian darat maupun yang berada dilaut
2. Keamanan wilayah perbatasan
3. Pengembangan kawasan perbatasan

Adapun permasalahan yang ada dikawasan perbatasan yang secara umumnya meliputi :

1. Belum adanya kepastian ataupun ketegasan dalam garis batas, baik itu secara garis batas darat maupun secara garis batas laut, serta juga dalam administratif dan pemeliharaannya. Akibat dari inilah yang akhirnya dapat menimbulkan permasalahan atau efek negatif dan berbagai insiden yang terjadi diperbatasan dan pelanggaran wilayah kedaulatan.
2. Kondisi masyarakat perbatasan yang pada umumnya masih miskin, belum dewasa, belum matang, tingkat pelatihan dan kesejahteraan yang sangat rendah, seperti jaringan yang terputus.

3. Persyaratan hukum yang lemah sehingga terjadinya pelanggaran hukum dikawasan perbatasan.
4. Penyelenggaraan wilayah garis belum sinkron, terlepas apakah terkait dengan persoalan kelembagaan, program, atau hierarki dalam kejelasan kewenangan.
5. Adanya kegiatan dalam penyeludupan produk dan Tenaga Kerja Indonesia (TKI).

Kelemahan isu-isu yang diidentifikasi dengan nasionalisme kerakyatan adalah karena tidak adanya data yang berasal dari negara Indonesia, dan individu-individu di daerah-daerah yang lebih mengenal negara-negara tetangga daripada negara mereka sendiri.

Nasionalisme

Stoddard memberi definisi nasionalisme sebagai satu keyakinan yang dimiliki bersama oleh mayoritas individu bahwa mereka merupakan satu bangsa. Definisi bangsa ini dapat digambarkan seperti rakyat atau masyarakat yang bergabung bersama dan tersusun dalam satu kerajaan atau pemerintahan yang menempati suatu daerah tertentu. Bila cita-cita nasional telah menjadi kenyataan, maka terbentuklah suatu badan politik yang dikenal sebagai negara.

Tujuan nasionalisme ini adalah pembebasan dari penjajahan dan menciptakan masyarakat/negara yang adil, dimana tidak ada lagi penindasan manusia oleh manusia. Nasionalisme didefinisikan secara mendalam bahwa nasionalisme harus mengandung salah satu dari empat unsur, yaitu:

- 1) Hasrat untuk mencapai kesatuan
- 2) Hasrat untuk mencapai kemerdekaan.
- 3) Hasrat untuk mencapai keadilan
- 4) Hasrat untuk mencapai kehormatan bangsa.

Definisi itu nampak bahwa negara dan bangsa adalah sekelompok manusia yang memiliki cita-cita bersama yang mengikat warga negara menjadi satu kesatuan; memiliki sejarah hidup bersama sehingga tercipta rasa senasib sepenanggungan; memiliki adat, budaya, dan kebiasaan, baik sama maupun berbeda sebagai akibat pengalaman hidup bersama; menempati suatu wilayah tertentu yang merupakan kesatuan wilayah; dan teroganisir dalam suatu pemerintahan yang berdaulat sehingga mereka terikat dalam suatu masyarakat hukum. Berangkat dari definisi ini, maka aspek-aspek nasionalisme yang akan dikaji meliputi: mewujudkan kemerdekaan, persatuan bangsa, memperkuat pertahanan negara, dan menjaga keragaman dengan toleransi dalam beragama (Fahrudin, 2020).

Prinsip nasionalisme memiliki lima prinsip yang menjadi identitas sebuah bangsa adalah sebagai berikut:

1. Solidaritas di dalam wilayah negara, bahasa, filsafat, dan ajaran kenegaraan, kerangka politik atau pemerintahan, dan kebudayaan.

2. Kebebasan (*indepence*), dalam beragama, berpendapat dan berbicara baik secara lisan maupun tulisan, berkelompok maupun secara berorganisasi
3. Keseimbangan (ekuitas), dalam kedudukan yang sah, hak dan kewajiban
4. Karakter secara spesifik memiliki kepercayaan diri, rasa (kebanggaan) dan perasaan suka (penggambaran) karakter dan kepribadian negara yang tumbuh lebih besar dan sesuai dengan sejarah dan budaya.
5. Prestasi, khususnya keinginan untuk menyelesaikan bantuan pemerintah (bantuan pemerintah) sama pentingnya dan umat manusia (hebat dan pemuliaan) negara.

Nasionalisme menunjukkan keyakinan politik dan sosial dari orang-orang yang mengidentifikasi secara kuat dengan negara mereka karena mereka berbagai budaya, bahasa, dan lokasi serta aspirasi dan tujuan. Menurut (Saleh, 1969) nasionalisme suatu daerah dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu:

- 1) Status Kewarganegaraan Ganda
- 2) Penggunaan Mata Uang
- 3) Penggunaan Bahasa
- 4) Pendidikan
- 5) Partisipasi Politik
- 6) Perayaan Kemerdekaan

Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif kualitatif, Data-data dikumpulkan dari observasi, wawancara serta dokumentasi. Penelitian ini yang mencoba menyajikan gambaran umum suatu topik secara objektif dan sesuai dengan fakta yang ada di lapangan tentang nasionalisme masyarakat perbatasan Indonesia Malaysia dengan studi kasus di Desa Aji Kuning Kecamatan Sebatik Tengah Kabupaten Nunukan Provinsi Kalimantan Utara. Wawancara mendalam dilakukan kepada 5 orang Informan, meliputi 1 orang pihak desa dan 4 orang merupakan warga desa.

Hasil Penelitian

Nasionalisme Masyarakat Perbatasan Indonesia Malaysia (Studi Kasus Di Desa Aji Kuning Kabupaten Nunukan Provinsi Kalimantan Utara)

Karakteristik Sosial Masyarakat Perbatasan Indonesia Malaysia

Desa Aji Kuning merupakan salah satu Desa yang ada di Kecamatan Sebatik Tengah yang menjadi pusat keluar masuknya barang produk luar negeri Malaysia secara ilegal, baik dari barang-barang kecil hingga barang besar yang diproduksi dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya saja gula, minyak goreng, tepung dan lain sebagainya yang pada produk Indonesia tidak tersedia di toko terdekat. Objek dalam penelitian ini merupakan pemerintah Desa dan masyarakat Desa setempat dengan jumlah responden dalam penelitian yang dilakukan sebanyak 5 orang. Dalam penelitian ini responden merupakan warga yang sudah lama tinggal di Desa tersebut.

Adapun karakteristik sosial masyarakat perbatasan Indonesia Malaysia yang berada di Desa Aji Kuning Kecamatan Sebatik Tengah adalah sebagai berikut:

- a) Desa Aji Kuning Kecamatan Sebatik Tengah ditemukan banyak masyarakat yang berstatus kewarganegaraan ganda dengan memiliki KTP dan *My card*, dengan memiliki kewarganegaraan ganda dapat mempermudah akses di kedua negara, baik secara lingkup ekonomi maupun kesehatan, karena fasilitas yang ada di Malaysia lebih baik. Membahas mengenai kewarganegaraan ganda sampai sekarang masih menjadi polemik pemerintah setempat, namun dengan demikian akhirnya pemerintah berhasil membuat masyarakat hanya memiliki satu identitas saja dan rutin melakukan pemeriksaan rumah ke rumah untuk memastikan identitas mereka. Kalaupun ada dalam setiap rumah yang memiliki *my card* bisa di pastikan mereka hanya keluarga yang berkunjung ke Desa Aji Kuning tersebut. Selain dari itu juga pasti mendapat teguran peringatan jikalau menetap tanpa melapor ke RT setempat, untuk menanyakan kejelasannya hanya berkunjung atau menetap sebagai warga Indonesia di Desa Aji Kuning. Kemudian selanjutnya dapat ditindak lanjuti oleh pihak pemerintah Desa.

“Kita mau bilang tidak ada tapi ada, cuman untuk konteks membuktikannya itu yang agak susah, karena kalau urusan Desa tidak bisa sampai jauh kesana untuk ikut mengurusnya dan itu adalah arah dari capil dan aph. Cuman ada juga tapi tidak banyak dan orang-orangnya pun tidak tinggal menetap disini karena tinggal di Tawau cuman karena kebetulan dia dapat dua kewarganegaraan karena dia juga termasuk orang lama yang ada disini. Awal terbentuknya Desa Aji Kuning ini kan masih tergabung belum terpisah makanya belum ada KTP nasional, mereka masih menggunakan KTP lama, yang cara pembuatannya yang mudah dengan cara di ketik dan berwarna kuning sehingga warga kita yang di sebelah mudah untuk membuat KTP, mereka juga sudah ada persatuan di Tawau ada persatuan Bugis sehingga mereka mendapatkan informasi, sehingga kami juga tidak bisa terlalu jauh untuk mengatakan hal ini kewarganegaraan ganda dan jumlahnya kita tidak tahu ada berapa orang disini karena mereka juga sembunyi, kalau ditanya ada essi mereka bilang tidak ada tapi kalo dilihat kan mudah mereka keluar masuk itu kan kalo tidak punya passport kan mereka punya essi atau passport untuk kesana.” (Wawancara dengan HS (40 Tahun) Sekretaris Desa Aji Kuning Kecamatan Sebatik Tengah, 20 Juli 2022).

Berdasarkan UU No. 12 Tahun 2006 tentang Kewarganegaraan bahwa warga negara merupakan salah satu unsur hakiki dan unsur pokok dari suatu negara yang memiliki hak dan kewajiban yang perlu dilindungi dan dijamin pelaksanaannya. Bahwa kewarganegaraan

Indonesia menjadi tanggung jawab semua pihak komponen bangsa, pemerintah, lembaga masyarakat, lembaga keagamaan, dan masyarakat industri. Searah dengan perubahan ke masa depan dan dinamika Bangsa Indonesia mampu menumbuhkan kembangkan jiwa dan semangat nasionalisme, dan rasa cinta pada tanah air.

- b) Penggunaan mata uang ganda. Masyarakat Desa Aji Kuning melakukan transaksi menggunakan dua mata uang yaitu Rupiah dan Ringgit. Penggunaan mata uang ganda dalam kehidupan sehari-hari pada masyarakat Desa Aji Kuning ini yang membuat pertanyaan tentang nasionalisme mereka. Seperti yang kita ketahui bahwa sejak dahulu memang sudah menggunakan ganda mata uang, tetapi sekarang setelah adanya peneguran dari pihak pemerintah setempat maupun dari pemerintah Kabupaten yang harus menggunakan uang Indonesia dalam keadaan apapun kecuali kalau mau keluar negeri. Hal tersebut juga diterima oleh warga dan akhirnya sampai sekarang sudah hampir 100% warga melakukan jual beli dengan mata uang rupiah. Kemudian dengan adanya hal seperti ini yang membuat masyarakat makin kesini semakin meningkat kesadarannya terhadap nasionalisme dan cinta tanah air mereka terhadap bangsa dan negara Indonesia, dari hal tersebut juga bisa dinilai karena setiap toko yang ada di Pulau Sebatik tidak semua menerima transaksi dengan mata uang ringgit dengan alasan tersendiri. Dari ketegasan toko tersebut sehingga mendapatkan apresiasi dari pihak pemerintah untuk tetap bisa mempertahankan dan dapat menjadi contoh oleh toko-toko yang lain, untuk terus dapat mempertahankan ciri khas bangsa Indonesia. Kita juga harus tetap mempertahankan semuanya yang menjadi permasalahan kita sebagai warga Indonesia yang berbatasan langsung dengan negara Malaysia. Dengan adanya aturan dari toko tersebut dengan memotivasi agar Sebatik dapat dikenal dengan ciri khasnya sebagai warga Indonesia, bukan karena adanya campuran dari negara tetangga Tawau Malaysia.

“Lebih memilih menggunakan mata uang Rupiah dibandingkan mata uang Ringgit Malaysia, selain daripada pertukaran uang yang lebih kecil dan ringan mata uang rupiah juga bisa digunakan keseluruh warung atau toko dan pasar yang ada di Pulau Sebatik, karena ada beberapa toko dan tempat yang tidak menerima kegiatan jual beli menggunakan mata uang ringgit Malaysia walaupun barang yang dijual belikan produk luar.” (Wawancara dengan FH (30 Tahun) warga Desa Aji Kuning Kecamatan Sebatik Tengah, 22 Juli 2022).

- c) Penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, penggunaan bahasa cenderung mengikuti negara tetangga (bahasa Melayu atau Malaysia). Hal tersebut dapat kita edukasi sedari kecil agar menggunakan bahasa Indonesia yang baku dan jelas, karena merupakan bahasa nasional bangsa Indonesia. Kemudian juga sempat disampaikan oleh warga kalau

sekarang sudah kurang yang menggunakan bahasa melayu Tawau Malaysia, bahkan untuk bahasa sehari-hari untuk anak zaman sekarang sudah pasif dalam bahasa nasional yaitu Indonesia, kecuali dengan warga yang sudah dari dulu membuka dan merintis di Desa Aji Kuning yang masih menggunakan bahasa campuran. Namun dari fenomena tersebut tidak mengurangi nasionalisme mereka sebagai warga negara Indonesia.

“Saya pribadi lebih menggunakan bahasa Indonesia dalam melakukan komunikasi sehari-hari di lingkungan saya, dan kalau disuruh pilih bahasa yang digunakan dalam kehidupan ini saya lebih memilih bahasa Indonesia selain mudah di pahami dan diucapkan, bahasa Indonesia juga merupakan bahasa khas dari negara kita yang sudah seharusnya kita gunakan dengan sebaik mungkin. Namun tidak bisa di pungkiri juga saya kadang keceplosan dalam mengucapkan atau menyampaikan kata dengan menggunakan bahasa melayu Tawau Malaysia walau hanya sepata dua kata dalam penyampaian saya terhadap lawan bicara saya.”(Wawancara dengan DO (35 Tahun) warga Desa Aji Kuning Kecamatan Sebatik Tengah, 21 Juli 2022).

- d) Pendidikan masyarakat yang berbatasan langsung dengan Malaysia, saat ini pendidikan yang ada di sana masyarakat yang ada di Desa Aji Kuning lebih memilih untuk menyekolahkan anak di Indonesia, meskipun peluang untuk menyekolahkan anak di Malaysia terbuka lebar dengan pertimbangan lebih sering di Indonesia daripada di Malaysia. Bahkan banyak orang atau keluarga dari warga Desa Aji Kuning lebih memilih untuk menyekolahkan atau melanjutkan pendidikannya di Indonesia dengan berbagai alasan yang mereka kemukan dengan opini masing-masing sesuai dengan tingkat kesadaran mereka terhadap Bangsa yang mereka cintai.

“Saya pribadi memilih untuk melanjutkan pendidikan ataupun memulai pendidikan di Indonesia tidak hanya saya dalam lingkup keluarga juga semua berpendidikan di Indonesia. Walaupun dengan adanya perbedaan dalam pendidikan setiap negara yang ada baik secara lingkup yang kecil maupun yang besar. Namun dengan seperti ini kita bisa meningkatkan kepedulian pribadi terhadap nasionalisme secara bidang pendidikan di negara kita sendiri, daripada harus keluar ke negara tetangga sementara negara kita dikatakan negara pendidikan.”(Wawancara dengan DO (35 Tahun) warga Desa Aji Kuning Sebatik Tengah, 21 Juli 2022).

Keterarikan masyarakat pada keterlibatan pendidikan menunjukkan bagaimana pertumbuhan wilayah perbatasan pada akhirnya akan berperan dalam pendidikan, dan keterlibatan masyarakat akan berdampak pada bagaimana pendidikan dikembangkan di wilayah perbatasan. (Ardi, 2007) mendefinisikan partisipasi masyarakat sebagai mengambil bagian dalam proses penentuan potensi dan masalah yang ada

di masyarakat; memilih dan memutuskan di antara opsi potensial untuk menyelesaikan masalah; menempatkan solusi ke dalam tindakan; dan menilai hasil upaya untuk mengatasi masalah.

- e) Partisipasi politik masyarakat Desa Aji Kuning yang ikut berpartisipasi sangat besar untuk berkontribusi langsung dalam setiap pemilu, pilkada, dan pilkades yang diadakan di Indonesia walaupun dalam beberapa tahun sekali dilaksanakannya, hal ini juga tidak membuat partisipasi mereka atau semangat mereka menurun untuk momentum seperti ini yang diadakan oleh Negara.

“Kalau di Desa Aji Kuning itu sendiri untuk masalah pemilihan umum yang ikut dalam partisipasi partai politik sudah banyak sih dan sudah yang lumayan besar sih yang berkontribusi didalam, termasuk disini sudah ada beberapa pimpinan anak cabang (PAC) disini.” (Wawancara dengan Bapak HS (40 Tahun) Sekretaris Desa Aji Kuning Kecamatan Sebatik Tengah, 20 Juli 2022).

- f) Perayaan HUT RI Masyarakat Desa Aji Kuning ikut terlibat aktif dalam setiap momentum dengan segala kegiatan dalam rangka memeriahkan. Dengan apapun alasan yang ada masyarakat tetap antusias yang sangat tinggi dalam melaksanakan untuk menyukseskan kegiatan tersebut yang diadakan dalam setahun sekali. Dari hal ini juga yang membuat para pemuda dan pemudi, dari anak-anak hingga yang dewasa bahkan yang sudah dalam usia lanjut tetap semangat dalam merayakan dan berkontribusi setiap yang diadakan oleh pihak pemerintah Desa yang bekerja sama dengan karang taruna serta instansi-instansi yang ada.

“Kami sebagai warga dan para pemuda pemudi yang ada di perbatasan ini sangat berantusias tinggi dan semangat dalam merayakan hari kemerdekaan Republik Indonesia, selain daripada kewajiban kita sebagai masyarakat Indonesia kita juga menghargai jasa para pahlawan yang telah berjuang di zaman dulu sehingga Indonesia bisa merdeka hingga sekarang ini. Kegiatan yang ada sampai sekarang juga yang membuat setiap tahun semangat makin membara untuk kemerdekaan tahun-tahun yang akan datang.” (Wawancara warga FT (28 Tahun) dan FH (30 Tahun) Desa Aji Kuning Kecamatan Sebatik Tengah, 21-22 Juli 2022).

Dari beberapa karakteristik yang terjadi di negara Indonesia yang berbatasan langsung dengan Malaysia khususnya Desa Aji Kuning ini bisa dikatakan masyarakat sekarang tidak mudah terpengaruh oleh budaya-budaya dari luar yang dapat mempengaruhi nasionalisme mereka terhadap bangsa Indonesia. Artinya jiwa masyarakat terhadap kecintaan mereka terhadap tanah air masih tinggi dan selalu menjunjung tinggi nilai kesatuan dan toleransi yang ada, walaupun berbeda-beda namun tetap satu jua dengan slogan NKRI harga mati. Dari jawaban para narasumber mengartikan bahwa masyarakat Di Desa Aji Kuning ini masih memiliki rasa Nasionalisme yang sangat kuat.

Kondisi Nasionalisme Masyarakat Desa Aji Kuning Kecamatan Sebatik Tengah Kabupaten Nunukan

Masyarakat desa Aji Kuning berdasarkan hasil penelitian dengan variabel status kewarganegaraan, penggunaan mata uang, penggunaan bahasa, pilihan pendidikan, dan perayaan hari kemerdekaan dari variabel tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Desa Aji Kuning Kecamatan Sebatik Tengah memiliki nasionalisme yang sangat kuat dikarenakan dari semua pembahasan variabel mengenai nasionalisme masyarakat Desa Aji Kuning Kecamatan Sebatik Tengah memiliki kesadaran dan rasa tanggung jawab dalam membela negara Indonesia, namun dalam variabel partisipasi politik masyarakat Desa Aji Kuning masih banyak yang tidak berpartisipasi politik dengan aktif dalam pemilihan umum dikarenakan tidak percaya dengan janji-janji politik pemerintah. Ditengah tantangan dominasi dan hegemoni dari Malaysia tersebut, secara ekonomi yang telah berlangsung berpuluh-puluh tahun di Desa Aji Kuning Kecamatan Sebatik Tengah, maka pembangunan karakter kebangsaan (*Nation Character Building*) tentu menjadi sebuah tanda tanya besar, bagaimana sikap nasionalisme, semangat bela negara hingga patriotisme warga perbatasan Indonesia di Pulau Sebatik, namun sikap masyarakat Desa Aji Kuning Kecamatan Sebatik Tengah terhadap negara tetangga Malaysia hanyalah sebatas aktivitas ekonomi untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari dikarenakan negara Indonesia dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari masih sangat lamban dan harga jualnya lebih mahal. Untuk lebih jelasnya dapat disajikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.9

Kondisi Nasionalisme Masyarakat Desa Aji Kuning

<p>Status Kewarganegaraan Ganda</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Kondisi masyarakat Desa Aji Kuning memiliki status kewarganegaraan ganda dengan memiliki KTP dan <i>my card</i>. Alasan masyarakat Desa Aji Kuning memiliki <i>my card</i> agar dengan mudah dapat masuk ke Tawau Malaysia dengan alasan ekonomi tanpa dihadapkan dengan masalah administrasi <i>passport</i>.
<p>Penggunaan mata uang</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penggunaan mata uang Ringgit hanya digunakan untuk melakukan transaksi ketika sedang berada di Tawau Malaysia. • Penggunaan mata uang Rupiah digunakan hampir keseluruhan ketika ada aktivitas jual-beli di Desa Aji Kuning Kecamatan Sebatik Tengah
<p>Penggunaan Bahasa</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Saat ini masyarakat Desa Aji Kuning sudah membiasakan diri dengan menggunakan bahasa Indonesia.

	<ul style="list-style-type: none"> • Penggunaan bahasa melayu hanya digunakan ketika berada di Tawau Malaysia
Pilihan Pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> • Memilih dan melanjutkan pendidikan di Indonesia dikarenakan kualitas pendidikan hampir sama dengan negara tetangga Malaysia
Partisipasi politik	<ul style="list-style-type: none"> • Beberapa masyarakat Desa Aji Kuning Kecamatan Sebatik antusias dalam mengikuti pemilihan umum baik pilkades. Pileg dan pilpres • Beberapa masyarakat tidak tertarik untuk berpartisipasi dalam politik dikarenakan ketidakpercayaan masyarakat terhadap pemerintah
Perayaan Hari Kemerdekaan	<ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat Desa Aji Kuning sangat berantusias untuk merayakan hari kemerdekaan Indonesia dengan mengadakan serta berpartisipasi dengan lomba-lomba dan menghiasi Desa dengan atribut-atribut kemerdekaan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tersebut maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah:

Berdasarkan beberapa variabel serta fokus penelitian dalam mengkaji nasionalisme Masyarakat perbatasan di Desa Aji Kuning Kecamatan Sebatik Tengah seperti status kewarganegaraan, penggunaan mata uang, penggunaan bahasa, pilihan pendidikan, partisipasi politik, dan perayaan hari kemerdekaan. Nasionalisme masyarakat Desa Aji Kuning saat ini sangat kuat dikarenakan memiliki kesadaran dan rasa tanggung jawab dalam membela negara Indonesia. Sedangkan negara Malaysia bagi masyarakat Desa Aji Kuning Kecamatan Sebatik Tengah hanyalah sebatas aktivitas ekonomi untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka peneliti dapat memberikan rekomendasi sebagai berikut:

1. Memberikan sosialisasi, penyadaran, dan rajia kepada masyarakat yang memiliki status kewarganegaraan ganda agar tidak terjadi penyelewengan hukum.

2. Memberikan sosialisasi dan penyadaran dengan senantiasa menggunakan mata uang rupiah agar nilai tukar rupiah menjadi kuat dan tidak terjadi inflasi.
3. Membiasakan diri menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi sehari-hari.
4. Meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia khususnya di daerah perbatasan dengan memberikan pelatihan dan kesejahteraan kepada guru.
5. Memberikan pendidikan politik kepada masyarakat Desa Aji Kuning agar dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pemilu agar nasionalisme masyarakat tetap terjaga.
6. Memfasilitasi, mendekorasi, dan melestarikan budaya budaya setempat saat mendekati perayaan hari kemerdekaan agar dapat meningkatkan kecintaan masyarakat Desa Aji Kuning terhadap negara.
7. Memperbanyak pemasaran kebutuhan pokok sehari-hari masyarakat Desa Aji Kuning agar tidak bergantung kepada produk-produk Malaysia.

Daftar Pustaka

- Amrita, D. C., Hidir, A., Rawa, M., & Amady, E. (2022). Tilan Island Tour in Rantau Bais Tourism Village: From Festival To Eco-tourism: *Progress In Social Development*, 3(1), 12–20. <https://doi.org/10.30872/PSD.V3I1.33>
- Anwar, S., & Fitriyarini, I. (2020). Capacity Building Strategy in Samarinda Road Clinic: *Progress In Social Development*, 1(2), 1–6. <https://doi.org/10.30872/PSD.V1I2.18>
- Anye, H., & Suryaningsih, N. (2021). Evaluation of Forest and Climate Change Empowerment Programs of Long Laai Village, Kecamatan Segah Berau District: *Progress In Social Development*, 2(1), 13–20. <https://doi.org/10.30872/PSD.V2I1.25>
- Asdaq, T. M. (2022). Impact of Corporate Social Responsibility on Social Economic Changes in Belibak Village Community: *Progress In Social Development*, 3(1), 1–11. <https://doi.org/10.30872/PSD.V3I1.34>
- Capriati, R., & Purwaningsih, P. (2020). Strategy and Struggle Of Street Vendors In Pasar Pagi Distric Of Samarinda: *Progress In Social Development*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.30872/PSD.V1I1.13>
- Darmarastri, H. A., Susanto, S., Sutirto, T. W., Supriadi, S., Suharyana, S., Dadtun, Y. S., & Sudarno, S. (2021). Catalog of History Manuscrip Collection of Rekso Pustoko Mangkunegaran Library Collection Surakarta: *Progress In Social Development*, 2(2), 35–41. <https://doi.org/10.30872/PSD.V2I2.28>
- Fahreza, F. B., Sutadji, S., & Abdullah, Z. (2021). Farmers Perceptions On the Performance of Field Agricultural Extenders in Rempanga Village, Kutai District Kartanegara: *Progress In Social Development*, 2(1), 21–27.

- <https://doi.org/10.30872/PSD.V2I1.26>
Fahrudin, A. (2020). *Nasionalisme Soekarno dan Konsep Kebangsaan Mufassir Jawa* (1st ed.). Litbangdiklat Press.
- Fauzi, A., & Abdullah, Z. (2021). The Role Of Student Da'wah Institutions In Improving Non-academic Achievements In The Faculty Of Social And Political Sciences, Mulawarman University: *Progress In Social Development*, 2(2), 67–73. <https://doi.org/10.30872/PSD.V2I2.32>
- Firzan, M., & Erawan, E. (2020). Patron-Client Relationship in Fisherman Community in Tanjung Limau Village, Kelurahan Gunung Elai Kecamatan Bontang Utara, Bontang City: *Progress In Social Development*, 1(2), 16–22. <https://doi.org/10.30872/PSD.V1I2.20>
- Fitriyah, L., Sukapti, S., & Sarifudin, S. (2021). The Process of Institutionalizing Regional Regulation Number 07 the Year 2017 of Samarinda City Fostering Street Children and Homeless Beggars: *Progress In Social Development*, 2(1), 6–12. <https://doi.org/10.30872/PSD.V2I1.24>
- Hardiyanti, O., & Nurmanina, A. (2020). Analysis of The Utilization of the Social Center for Orangutan Protection (COP) In Kalimantan in Orangutan Saving Efforts: *Progress In Social Development*, 1(1), 9–17. <https://doi.org/10.30872/PSD.V1I1.14>
- Islamiyah, P. R., & Muhtadi, M. (2022). Women Empowerment in Improving Family Welfare Through Red Ginger Cultivation: *Progress In Social Development*, 3(2), 55–62. <https://doi.org/10.30872/PSD.V3I2.39>
- Izdihar, S., Asfianur, F., Saleh, M. H., & Abdullah, Z. (2020). *GERAKAN SOSIAL “SANGASANGA MELAWAN” (STUDI TENTANG PENYELAMATAN LINGKUNGAN DARI EKSPLORASI TAMBANG DI KELURAHAN SANGASANGA DALAM KECAMATAN SANGASANGA KABUPATEN KUTAI KARTANEGARA)*. 2020(3), 917–928.
- Jafar, J., & Qamara Hakim, A. (2020). Solidarity of Madura Immigrants in Overseas Desa Jemparing Kecamatan Longikis Paser District: *Progress In Social Development*, 1(2), 7–15. <https://doi.org/10.30872/PSD.V1I2.19>
- Koordinator, K. W. D. & K. G. P. J. S. (2019). *No Title*. Kalteng.Co.
- Laili, N., Dosen, F., Jurusan, T., Fakultas, P., Uin, T., Malik, M., & Malang, I. (2012). MEMBANGUN PEMBELAJARAN DEMOKRATIS BERWAWASAN MULTIKULTURAL. *Madrasah: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 5(1). <https://doi.org/10.18860/JT.V0I0.2233>
- Laksono, A. D., Fatmawati, M., Ardiansyah, A. N., & Harahap, R. N. (2022). Establishment of A Care Group in The Satya Gawa Program To Enhance The Quality of Life of People With Mental Disorders: *Progress In Social Development*, 3(2), 75–86. <https://doi.org/10.30872/PSD.V3I2.41>
- Maurani, S. A. S., Sukapti, S., & Nasir, B. (2021). The Role of The Ethnic

- Borneo Studio as An Empowered Community in The Development of Traditional Arts in The City of Samarinda: *Progress In Social Development*, 2(2), 58–66. <https://doi.org/10.30872/PSD.V2I2.31>
- Muchlashin, A., & Krisdyatmiko. (2022). The Meaning of Covid-19 Social Assistance For The New Poor in Kedunglegok Village, Purbalingga, Central Java: *Progress In Social Development*, 3(2), 94–103. <https://doi.org/10.30872/PSD.V3I2.48>
- Nikita, T., & Hijjang, P. (2022). Ethnographic Study of Changes In Tradition of The Petalangan Tribe In Tambak Village: *Progress In Social Development*, 3(1), 44–54. <https://doi.org/10.30872/PSD.V3I1.37>
- Novitasari, N., & Hakim, A. Q. (2020). Women’s Social Network in The Worker Union of PT. Tirta Mahakam Resources Tbk: *Progress In Social Development*, 1(1), 25–30. <https://doi.org/10.30872/PSD.V1I1.16>
- Of, T. M., & Formation, S. (1978). *Theoretical models of*. 114468(4), 100–167.
- Priambodo, N., Murlianti, S., & Nanang, M. (2020). Changes in Production Modes and Intellectual Relations in Managing the Behavior of Oil and Gas Labors in Muara Badak District: *Progress In Social Development*, 1(1), 31–39. <https://doi.org/10.30872/PSD.V1I1.17>
- Rahman, A. (2018). *Gerakan Sosial Dalam Memperjuangkan Perubahan Kebijakan Pelestarian Lingkungan*. <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/60038/Gerakan-Sosial-Dalam-Memperjuangkan-Perubahan-Kebijakan-Pelestarian-Lingkungan>
- Rahman, A., Slamet, Y., & Haryono, B. (2018). DINAMIKA GERAKAN SOSIAL MASYARAKAT SAMARINDA DALAM MEMPERJUANGKAN KEADILAN LINGKUNGAN (Studi Kasus Pada “Gerakan Samarinda Menggugat” Di Kalimantan Timur). *Jurnal Analisa Sosiologi*, 7(1), 127–140. <https://jurnal.uns.ac.id/jas/article/view/20962>
- Roslina, L., W, F. H., Lutfie, W., Hidayah, K., & Aziza, T. N. (2015). Manajemen Perbatasan Fokus Inovasi Pendidikan di Perbatasan Kalimantan Utara. *Jurnal Borneo Administrator*, 11(3), 316–339.
- Sahyana, A. F., Nursyifa, D., Khaerunnisa, F. I., Triana, L., Lestari, T., & Laksono, B. A. (2022). Marginalization of Women’s Leadership in Politics and Government: *Progress In Social Development*, 3(2), 63–74. <https://doi.org/10.30872/PSD.V3I2.46>
- Saleh, M. H. (1969). Model Pemaknaan Nasionalisme Masyarakat Pulau Sebatik Kalimantan Timur. *Jurnal Borneo Administrator*, 7(2), 202–221. <https://doi.org/10.24258/jba.v7i2.74>
- Saputra, L., Murlianti, S., & Nanang, M. (2021). Social Hermeneutics Study On the Meaning of Jihad by Students of Mulawarman University:

- Progress In Social Development*, 2(1), 1–5.
<https://doi.org/10.30872/PSD.V2I1.23>
- Saputra, M. R., & Situmorang, L. (2020). Billiards Gambling in Tengin Baru Village, Kecamatan Sepaku, Penajam Paser Utara District: *Progress In Social Development*, 1(1), 18–24. <https://doi.org/10.30872/PSD.V1I1.15>
- Suhartini, S., Mustangin, M., Lukman, A. I., & Winarti, H. T. (2022). Empowerment of Housewives in Processing Bawis Fish Chips in The Home Industry Abadi Rasa: *Progress In Social Development*, 3(2), 87–93. <https://doi.org/10.30872/PSD.V3I2.42>
- Suptandar, A. C., Harihanto, H., & Nasir, B. (2021). Community Perception of Bukit Raya Village On Coffee Stalls On the Edge Jalan Samarinda - Tenggarong: *Progress In Social Development*, 2(1), 28–34. <https://doi.org/10.30872/PSD.V2I1.27>
- Syafa, M. F., & Murlianti, S. (2020). Reggae Music Community Practice in The City of Bontang (Descriptive Study of Bontang Reggae Community): *Progress In Social Development*, 1(2), 23–31. <https://doi.org/10.30872/PSD.V1I2.21>
- Verayita, A. A., Amin, M. D., & Abdullah, Z. (2020). Strategi Dinas Kesehatan Dalam Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba di Kabupaten Kutai Barat. *Pemerintahan Integratif*, 8(2), 868–880.
[http://ejournal.pin.or.id/site/wp-content/uploads/2021/01/pin_agnesia_strategi_01-28-21-11-04-02\).pdf](http://ejournal.pin.or.id/site/wp-content/uploads/2021/01/pin_agnesia_strategi_01-28-21-11-04-02).pdf)
- Wahyudi, W. (2017). Peran Kader Bela Negara Di Kawasan Perbatasan Dalam Dinamika Hubungan Lintas Batas Negara: Studi Tentang Peran Forum Bela Negara di Sebatik, Kabupaten Nunukan, Provinsi Kalimantan Utara. *Jurnal Pertahanan & Bela Negara*, 7(3), 19–40. <https://doi.org/10.33172/jpbh.v7i3.227>
- Wartiharjono, & Sukapti. (2017). Potensi konflik dan pembentukan modal sosial: belajar dari sebuah desa transmigran di Kalimantan Timur. *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 30(1), 84–93. <https://doi.org/10.20473/MKP.V30I12017.84-93>
- Yeni, U. A. F., & Hambali. (2022). Anambas Island Coastal Empowerment Strategy For Development Facilities And Infrastructure: *Progress In Social Development*, 3(1), 21–32. <https://doi.org/10.30872/PSD.V3I1.35>
- Yusuf, M. (2021). Management of Project Child Indonesia Organizations During The Covid-19 Pandemic: *Progress In Social Development*, 2(2), 53–57. <https://doi.org/10.30872/PSD.V2I2.30>
- Zuldiansyah, M. F., & Zuska, F. (2022). Ethnographic Gayo Community Of Tampur Paloh Village In The Lower Tamiang River, Simpang Jernih District, East Aceh Regency, Aceh Province: *Progress In Social Development*, 3(1), 33–43. <https://doi.org/10.30872/PSD.V3I1.38>

Dokumen-Dokumen

PP No. 26 Tahun 2008 Tentang Kawasan Perbatasan.

Undang-Undang No 43. Tahun 2008 Tentang Wilayah Negara.

Undang-Undang No. 16. Tahun 2007 Tentang Kawasan Perbatasan.

Undang-undang No. 12 Tahun 2006 tentang Kewarganegaraan.